

Sirah Kebudayaan Imam Musa Kazhim as

<"xml encoding="UTF-8?">

Kisah Bishr bin Harits Hafi, adalah contoh nyata dari cara Imam Musa Kazhim as bertabligh. Bishr bin Harits menjalani hidupnya dengan bergelimang dosa dan shahwat. Pada suatu hari, Imam Musa Kazhim as melintasi gang tempat tinggal Bishr, dan ketika beliau tepat berada di depan rumah Bishr, secara kebetulan pintu rumah itu terbuka dan salah satu pembantunya .keluar rumah

Imam Musa Kazhim as bertanya kepada pembantu itu, "Apakah tuanmu seorang yang bebas atau hamba?" Sang pembantu itu menjawab: "Bebas". Imam menggelengkan kepala dan berkata, "Memang seperti yang kau katakan. Karena jika dia adalah hamba maka dia akan ".beramal dengan kondisi penghambaan dan menaati Tuhannya

Setelah mengucapkan itu, Imam Musa Kazhim as melanjutkan perjalanannya. Bishr yang menyaksikan percakapan pembantunya dengan Imam, segera bergegas keluar tanpa sandal dan berlari mengejar Imam. Dia berkata, "Wahai tuanku! Ulangilah padaku apa yang kau katakan kepada perempuan ini." Kemudian Imam Musa Kazhim as mengulangi ucapannya.

Seketika secercah cahaya bersinar dalam hati Bishr dan ia menyesali perilakunya. Dia kemudian mencium tangan Imam Musa Kazhim dan mengusapkan tanah pada pipinya. Diiringi ".isak tangis dia berkata, "Iya, aku adalah hamba... iya aku adalah hamba

Imam telah melaksanakan tugasnya dalam amr makruf dan nahyu munkar dengan baik. Dengan ucapan pendek, beliau telah menyadarkan Bishr dan membalikan hatinya sedemikian .rupa sehingga dia bertaubat dan menghabiskan sisa umurnya dalam ketaatan

Para khalifah Bani Abbasiah menisbatkan diri mereka dengan Rasulullah Saw, untuk melegitimasi kekuasaan mereka dan juga untuk menyusupkan pengaruh spiritualitas dalam

masyarakat. Mereka yang berasal dari keturunan paman Rasulullah yaitu Abbas bin Abdul Muthalib, memanfaatkan secara maksimal kekerabatan dengan Nabi Muhammad dan mengklaim diri sebagai khalifah. Mereka juga mengklaim bahwa para imam maksum as, dari keturunan Sayidah Fatimah as, dan mengingat setiap orang dinisbatkan kepada kakek ayah, maka para imam maksum as tersebut bukan putra dan keturunan Rasulullah Saw

Dengan cara seperti itu, mereka berupaya mengelabui opini masyarakat awam. Oleh karena itu, Imam Musa Kazhim as melawan makar mereka dengan bersandarkan pada ayat-ayat al-Quran. Debat beliau dengan Harun al-Rashid, termasuk di antara upaya beliau dalam menjelaskan posisi Ahlul Bait as serta kebenaran dan keutamaan mereka dalam masalah kepemimpinan umat

Pada suatu hari, Harun al-Rashid bertanya kepada Imam, “Bagaimana Anda mengklaim sebagai putra Rasulullah padahal Anda adalah putra Ali as?” Imam Musa Kazhim menjawabnya dengan membacakan ayat 84 dan 85 surat al-An’am, di mana Allah Swt :berfirman

dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa...” dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. dan “.Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh

Kemudian Imam berkata, “Di antara yang disebutkan dari keturunan Ibrahim, hanya Nabi Isa yang dinisbatkan kepada ibunya. Padahal dia tidak memiliki ayah dan masuk dalam nasab para nabi melalui ibunya. Oleh karena itu, kami juga dinisbatkan sebagai keturunan Rasulullah Saw “.melalui ibunda kami Fatimah az-Zahra as

Menerima jawaban logis Imam, Harun al-Rashid meminta penjelasan lebih lanjut. Kemudian Imam menceritakan peristiwa Mubahalah, di mana Allah Swt dalam ayat 61 surat Al-Imran,

:berfirman kepada Rasulullah Saw

Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu),” maka katakanlah (kepadanya), “Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.” Mendengar jawaban tersebut, Harun al-Rashid merasa telah mendapatkan .jawaban dan memuji Imam

Al-Quran adalah anugerah terbesar Allah Swt untuk kebahagiaan abadi umat manusia. Peran penting kitab samawi ini dalam pertumbuhan dan penyampaian manusia pada kesempurnaan sangat jelas. Al-Quran sebagai mukjizat terbesar Rasulullah Saw telah mampu mengubah masyarakat Arab di berbagai bidang sosial, politik dan budaya. Peristiwa ini, khususnya perubahan mendalam di sektor budaya sama seperti penghembusan nyawa baru pada tubuh .umat manusia yang telah setengah mati

Dalam hadits Tsaqalain yang terkenal, Rasulullah Saw telah menekankan kebersamaan itrah dan Ahlul Bait Nabi. Dan Rasulullah Saw telah berjanji bahwa barang siapa yang berpegang .teguh pada keduanya maka mereka tidak akan pernah tersesat

Imam Musa Kazhim as sebagai seorang pembimbing umat, juga sangat menekankan pentingnya al-Quran sebagai sumber hidayah. Bukan hanya menyeru masyarakat untuk membaca dan mengamalkan ayat-ayat al-Quran, melainkan beliau juga terdepan dalam memberikan contoh. Syeikh Mufid dalam kitab Irsyad menulis, “Imam Kazhim as adalah manusia paling faqih di masanya, dan paling penghapal al-Quran di masanya, serta paling .indah dalam berqiraah dalam masyarakat

Perhatian Imam Musa Kazhim as terhadap posisi al-Quran tidak hanya terbatas pada dimensi

individualnya. Beliau menjelaskan dan menafsirkan al-Quran. Dengan berbagai cara, beliau berusaha meningkatkan pemahaman dan makrifat masyarakat Islam

Suatu ketika beliau ditanya tentang ayat 19 surat al-Rum yang menyebutkan bahwa bumi akan dihidupkan setelah kematiannya. Beliau menjawab, "Hidupnya bumi bukan dengan hujan, melainkan Allah Swt akan membangkitkan manusia-manusia akan menghidupkan keadilan dan bumi akan hidup kembali dengan hidupnya keadilan serta penegakan hukum-hukum Allah Swt".di muka bumi lebih bermanfaat dari hujan 40 hari